



KUALITAS PENYULUH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERHASILAN USAHA PETERNAKAN SAPI BALI PERBIBITAN DI KABUPATEN BADUNG

Yopi. T. N, N. W. T. Inggriati, dan I. N. Suparta.

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar

Email: bidipra_ing@yahoo.com. Hp. 082340320318

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kualitas penyuluh dan dampaknya terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan telah dilaksanakan di Kabupaten Badung. Jumlah responden penyuluh sebanyak delapan orang diambil secara sensus dan responden peternak sebanyak 30 orang diambil secara acak sederhana. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Kualitas penyuluh diukur dari indikator kompetensi administrasi, perencanaan program, pelaksanaan program, keterampilan menggunakan alat bantu mengajar, psikologi belajar mengajar, teknik komunikasi, pemahaman perilaku sasaran, bertindak profesional, dan melakukan monev. Data yang dihasilkan dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis koefisien korelasi jenzang spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas penyuluh peternakan di kabupaten Badung termasuk dalam kategori sangat baik. Semua kompetensi tersebut masuk dalam katagori sangat baik, kecuali kompetensi administrasi dan kompetensi melakukan monev. Keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan di kabupaten badung termasuk dalam katagori baik yang ditunjukkan dari variabel pemilihan bibit unggul, pakan, perkandangan, kesehatan, perkembangbiakan, manajemen pemeliharaan, dan pemasaran. Tingkat pemilikan ternak dan tingkat pendapatan masing-masing masuk dalam kategori tidak baik dan sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan tidak nyata ($P > 0,10$) antara kualitas penyuluh dengan keberhasilan usaha peternakan sapi perbibitan. Untuk meningkatkan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan di kabupaten Badung, diperlukan penyuluhan yang berdasarkan konsep sistem dan usaha agribisnis peternakan serta partisipasi peternak untuk dapat menerima dan menerapkan berbagai inovasi yang diberikan oleh penyuluh. Dapat disimpulkan bahwa kualitas penyuluh peternakan di Kabupaten Badung ada dalam kategori sangat baik, dan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan di Kabupaten Badung ada dalam kategori baik.

Kata Kunci: Kualitas penyuluh, keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan.

EXTENSIONIST QUALITY AND THE IMPACT TO THE SUCCESS OF THE BREEDING CATTLE LIVESTOCK AT BADUNG REGENCY

ABSTRACT

This research has purpose to find out the quality of extensionist and the impact to the success of the breeding cattle livestocks was performed at Badung Regency. Amount of respondent was eight extensionists who were taken by census and 30 breeders as

respondent who were taken by simple random. Data collection method used the questionnaire instrument. Extensionist's quality is measured from the indicators such as administration competence, program planning, program implementation, skill in using learning aid device, learning and studying psychology, communication technique, comprehension of target behavior, act professionally, and conducting of monev. Data collected was analyzed by descriptive analysis and analysis of Spearman rank correlation. Research result shows that animal husbandry's extensionist's quality at Badung Regency is including in the good category. All of those competences are including in the category of very good, except the administration competence and competence in conducting of monev. The success of the germ cow ranch business in Badung Regency is including in the good category which is shown from the indicators such as selection of superior seed, woof, cow house, health, prolifering, maintenance management, and marketing. Livestock ownership level and income level of each are including the category of not good and moderate. Correlation test shows not significant correlation ($P>0.10$) between the extensionist's quality and the success of the germ cow ranch business. To improve the success of the germ cow ranch business in Badung Regency, it will be expected that the extensionist gives direction or materials based on the system concept and animal husbandry agribusiness and also the participation of the breeder to be able to receive and implement various kinds of innovation that has been given by the extensionist. It can be concluded animal husbandry extensionist quality at Badung Regency is including in the good category, and The success of the breeding cattle livestock in Badung Regency was including in the good category

Key words: The quality of the extensionist, breeding cattle livestock.

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi bali perbibitan rakyat saat ini umumnya masih bersifat tradisional, yang ditunjukkan oleh skala pemilikan ternak yang relatif kecil (1-3 ekor), masih merupakan usaha sampingan, dan menggunakan teknologi sederhana. Selain itu, berbasis produksi rumah tangga dan rendahnya tingkat investasi serta masih minimnya penggunaan teknologi menyebabkan rendahnya produktivitas dan mutu produksi. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan posisi peternakan rakyat menjadi lemah (Soehadji, 1992).

Disisi lain, keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan tidak terlepas dari terjadinya peningkatan kualitas sumberdaya peternak. Salah satu pilar terjadinya akselerasi pembangunan pertanian, termasuk peternakan khususnya didalam pengembangan sumberdaya peternak adalah adanya kegiatan pendidikan non formal berupa penyuluhan (Soedijanto, 2003).

Kondisi penyuluhan peternakan di Indonesia saat ini banyak mengalami dilema. Selain masalah pemerataan penyuluh, kondisi Penyuluh Peternakan Lapangan (PPL) juga harus diperhatikan yakni kualitas yang rendah akibat dari sebagian besar masih lulusan SMA/ sederajat. Masalah lainnya adalah: (1) penyuluh sekedar menyampaikan berita

kepada petani, (2) Keahlian Penyuluh ketinggalan dibanding keahlian para praktisi, (3) Kebanggaan Profesi dinilai lebih rendah, (4) Etika Profesi Penyuluhan tidak lagi dihayati sebagai pekerjaan pengabdian, (5) Penyuluh dibebani tugas administrasi, (6) Pendidikan kepada penyuluh sangat kurang, (7) Penyuluh kekurangan dana, dan (8) Perubahan sentralistik dan desentralistik (Muzani, 2009)

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai kualitas penyuluh dan dampaknya terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan agar diperoleh gambaran yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survai yang dirancang sebagai penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif serta penelitian penjelasan (Singarimbun, 1989 dan Kerlinger, 2000). Penelitian ini berupaya mengungkap kondisi aktual usaha peternakan sapi bali perbibitan di kabupaten Badung dan kualitas penyuluh peternakan professional serta alasan dibalik kondisi yang ada (Bramen, J, 1997).

Penelitian dilaksanakan di kecamatan Mengwi, Petang, dan Abiansemal kabupaten Badung propinsi Bali dari bulan april sampai juni 2014. Jumlah responden penyuluh sebanyak delapan orang yang diambil secara sensus, dan responden peternak sebanyak 30 orang yang diambil secara acak sederhana. Metode pengumpulan data menggunakan instrument kuisioner tertutup dan terstruktur. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis koefisien korelasi jenjang spearman

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Rataan umur responden penyuluh adalah 56 tahun sedangkan rataaan umur peternak adalah 46 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden penyuluh berusia antara 55-64 tahun yaitu usia produktif. Responden peternak, menunjukkan bahwa 40% responden berusia 35-44 tahun (Tabel 1).

2. Pendidikan Formal

Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pendidikan responden penyuluh adalah S0 sebanyak 75%, dan 25% berpendidikan SMU. Sedangkan pada responden peternak menunjukan bahwa tingkat pendidikan SMU sebanyak 63,33%, dan 6,67% adalah SD (Tabel 2).

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Penyuluh Peternakan		Peternak	
		Jumlah(orang)	Persentase(%)	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	25-34	-	-	2	6.67
2	35-44	-	-	12	40
3	45-54	-	-	10	33.33
4	55-64	8	100	5	16.67
5	>64	-	-	1	3.33
Jumlah		8	100	30	100

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

No	Pendidikan Formal	Penyuluh		Peternak	
		Jumlah(Orang)	Persentase(%)	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	SD	-	-	2	6.67
2	SMP	-	-	9	30
3	SMU	2	25	19	63.33
4	S0	6	75	-	-
5	S1	-	-	-	-
Jumlah		8	100	30	100

3. Jumlah Pemilikan Ternak Sapi Bali Perbibitan

Rataan jumlah pemilikan ternak sapi bali perbibitan yang dimiliki responden adalah 1 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,67% responden memilik ternak sebanyak 1 ekor dan 3,33% lainnya memiliki ternak sebanyak 3 ekor (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jumlah pemilikan ternak sapi bali perbibitan

No	Jumlah Pemilikan Ternak sapi bali perbibitan (ekor)	Peternak	
		Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	1	17	56.67
2	2	12	40
3	3	1	3.33
4	4	-	-
Jumlah		30	100

4. Kualitas Penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi administrasi penyuluh termasuk katagori baik (78,33%). Kelemahan yang menonjol pada kompetensi ini adalah penyuluh kurang melakukan koordinasi dengan rekan kerja seprofesinya serta kepemimpinan penyuluh. Menurut Slamet (2003) dengan kepemimpinan seorang penyuluh dapat mengarahkan sasarannya untuk dapat berperilaku sebagaimana yang diharapkan (Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan variabel kualitas penyuluh

No	Variabel	Kualitas penyuluh	
		%Skor	Kategori
1	Kompetensi administrasi/catatan	78,33	Baik
2	Kompetensi perencanaan program	92,50	Sangat baik
3	Kompetensi pelaksanaan program	89,00	Sangat baik
4	Kompetensi keterampilan menggunakan alat bantu mengajar	85,00	Sangat baik
5	Kompetensi psikologi belajar mengajar	89,37	Sangat baik
6	Kompetensi teknik komunikasi	94,16	Sangat baik
7	Kompetensi pemahaman perilaku sasaran	89,37	Sangat baik
8	Kompetensi bertindak profesional	89,37	Sangat baik
9	Kompetensi melakukan monev “(monitoring and evaluation)”	78,33	Baik
Rata-rata persentase skor		87,17	Sangat baik

Kompetensi responden dalam perencanaan program adalah sangat baik (92,5%). Hal ini bisa dimengerti karena hal mendasar dan biasa dilakukan oleh seorang penyuluh adalah membuat perencanaan program. Keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan menurut Boyle (1981) akan sangat tergantung dari perencanaan programnya (Tabel 4).

Kompetensi responden dalam pelaksanaan program adalah 89% (sangat baik). Keadaan ini menunjukkan bahwa penyuluh sudah sangat baik dalam melaksanakan program yang telah disusunnya. Secara umum kelemahan yang muncul dari kompetensi ini adalah kurangnya alat bantu penyuluhan. Menurut Ban dan Hawkins (1999) penyuluh harus memperhatikan kelengkapan alat bantu penyuluhan maupun teknik penyuluhan dengan sebaik-baiknya (Tabel 4).

Kompetensi penyuluh dalam menggunakan alat bantu mengajar adalah sangat baik (85%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh sudah mampu dalam menyampaikan berbagai inovasi kepada sasarnya. Menurut Mardikanto (2009), alat bantu penyuluhan terdiri dari lembar persiapan penyuluhan, papan tulis atau papan penempel, alat tulis, proyektor, dan perlengkapan ruangan (Tabel 4).

Kompetensi penyuluh dalam hal psikologi belajar mengajar adalah 89,37% (sangat baik). Penyuluh sudah dapat melakukan kegiatan pengajaran dengan baik. Mardikanto *et al.* (1993) menyatakan bahwa sudah seharusnya penyuluh memperhatikan prinsip pengajaran seperti prinsip latihan, menghubungkan-hubungkan, akibat, dan kesiapan (Tabel 4).

Kompetensi penyuluh dalam teknik komunikasi adalah 94,16% (sangat baik). Keadaan ini memperlihatkan bahwa responden sudah memiliki kompetensi komunikasi yang memadai. Ban dan Hawkins (1999), menyatakan bahwa hal yang harus diperhatikan oleh penyuluh untuk tercapainya suatu kegiatan penyuluhan agar berhasil adalah teknik berkomunikasi (Tabel 4).

Kompetensi penyuluh dalam memahami perilaku sasaran adalah 89,37% (sangat baik). Hal ini mencerminkan bahwa penyuluh sudah memiliki kompetensi dalam memahami perilaku sasaran secara baik. Menurut Rogers (1983) salah satu kemampuan yang mesti dimiliki penyuluh adalah kemampuan dalam memahami keadaan sasaran secara baik (Tabel 4).

Kompetensi penyuluh dalam hal bertindak profesional adalah 89,37% (sangat baik). Hal ini bisa dimengerti karena responden bekerja sebagai PNS dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut Martinez (1987), penyuluh sebagai agen pembaharu harus mampu memelihara kualitas profesionalismenya, sehingga dapat bertindak sebagai agen pengubah yang semestinya (Tabel 4).

Kompetensi penyuluh dalam hal “monitoring” dan evaluasi (monev) adalah 78,33% (baik). Dalam rangka mendorong berjalannya penyuluhan yang baik, maka menurut Belli (1991) penyuluh harus melakukan kegiatan evaluasi, yang perencanaannya sudah dilakukan ketika proses penyusunan program (Tabel 4).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor kualitas penyuluh adalah 87,17% (katagori sangat baik), artinya penyuluh sudah memiliki kualitas yang sangat baik yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya. Penyuluh telah bekerja sebagai penyuluh cukup lama sehingga sudah memahami tugas pokok dan fungsinya. Sesuai dengan pendapat (Siagian, 2000), bahwa semakin lama seseorang bekerja maka semakin terampil dan makin berpengalaman pula dalam melaksanakan pekerjaan (Tabel 4).

5. Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Bali Perbibitan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara memilih bibit unggul, peternak termasuk dalam katagori baik (82,44%). Peternak sudah bisa mengetahui kriteria ternak unggul seperti warna bulu merah bata pada betina dari kecil sampai dewasa (berwarna hitam pada sapi jantan dewasa), memiliki garis hitam pada punggung, bentuk tubuh yang proporsional, kepala besar, kondisi pertulangan yang besar kuat, kaki putih, dan pantat berwarna putih (Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan variabel keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan

No	Variabel	Keberhasilan Usaha Peternakan	
		% Skor	Katagori
1	Bibit unggul	82,44	Baik
2	Pakan	79,50	Baik
3	Perkandangan	75,16	Baik
4	Kesehatan	80,88	Baik
5	Perkembangbiakan	69,10	Baik
6	Manajemen pemeliharaan	77,00	Baik
7	Pemasaran	73,77	Baik
8	Tingkat kepemilikan ternak	30,33	Tidak Baik
9	Tingkat pendapatan	57,66	Sedang
Rata-rata persentase skor		74,43	Baik

Penyediaan pakan ternak tergolong dalam katagori baik (79,50%). Artinya peternak sudah bisa menyediakan pakan ternak dengan baik dan memenuhi kebutuhan ternak. Pakan yang diberikan pada ternak sapi bali perbibitan adalah sebagian besar dari hijauan berupa rumput dan dedaunan yang didapat dari lahan peternakan setempat. Kandang yang dimiliki oleh peternak masuk dalam katagori baik (75,16%), peternak sudah bisa membuat kandang dari bahan yang aman berupa kayu bulat, sudah memperhatikan kebersihan kandang, perlengkapan kandang seperti tempat makan dan minum, drainase, serta menempatkan kandang pada lokasi yang tepat (Tabel 5).

Peternak masuk dalam katagori baik (80,88%) dalam hal kesehatan ternak yang artinya peternak sudah bisa menjaga ternak yang dipelihara dengan baik. Peternak sudah mengetahui ciri-ciri ternak sehat, seperti gerakan lincah dan aktif, bulu bersih, halus dan tidak berdiri, serta langkah-langkah pencegahan penyakit yang diambil oleh peternak berupa penyemprotan desinfektan pada kandang dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Perhatian peternak terhadap perkembangbiakan ternak adalah baik (69,10%). Terlihat dari pengetahuan peternak tentang ciri-ciri ternak yang sedang birahi serta siklus birahi ternak. Peternak juga berhasil dalam menjaga kebuntingan ternak dengan cara memberikan pakan dan minum yang cukup, dan menjaga kesehatan ternak (Tabel 5).

Peternak masuk dalam katagori baik dalam manajemen pemeliharaan (77%). Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran peternak tentang kebersihan pakan dan minum, kebersihan kandang dan peralatannya, dimana setiap pagi dan sore hari kandang selalu dibersihkan dari kotoran ternak, memandikan ternak, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar kandang dan “exercise” (pergerakan) terhadap ternak bunting yang mendekati kelahiran.

Pemasaran hasil usaha berupa ternak masuk dalam katagori baik (73,77%). Faktor ini ditandai tidak adanya hambatan yang berarti ketika menjual ternaknya baik dalam kebutuhan mendadak maupun yang direncanakan. Selain itu peternak mendapat kemudahan dalam menjual ternaknya karena belantik masuk ke desa mencari ternak untuk dibeli (Tabel 5).

Tingkat kepemilikan ternak dari responden berada dalam katagori tidak baik (30,33%). Hal ini disebabkan oleh peternak tidak bisa menahan lebih lama ternaknya apabila ada kebutuhan dana yang mendesak (ternak sebagai tabungan). Sebab lainnya adalah kurangnya modal yang dimiliki oleh peternak, keterbatasan penyediaan pakan, dan keterbatasan kemampuan memelihara. Tingkat pendapatan berada dalam katagori sedang (57,66%), karena masih diusahakan secara tradisional sehingga tingkat harga jual juga rendah yang berimplikasi ke tingkat pendapatan (Tabel 5).

Secara keseluruhan, keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan di kabupaten Badung masuk dalam katagori baik (74,33%), karena ditunjang oleh pengetahuan masyarakat tentang berbagai hal seperti pemilihan bibit unggul, pakan, perkandangan, kesehatan ternak, perkembangbiakan ternak, manajemen pemeliharaan, serta pemasaran hasil meskipun masih terdapat kekurangan yaitu pada tingkat kepemilikan ternak dan tingkat pendapatan (Tabel 5).

6. Hubungan Antara Kualitas Penyuluh dengan Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Bali Perbibitan

Secara keseluruhan, persentase skor kualitas penyuluh adalah 87,17% (kategori sangat baik), sedangkan persentase skor keberhasilan usaha peternakan sapi perbibitan adalah 74,43% (kategori baik). Dari hasil analisis koefisien korelasi jenjang spearman, terdapat hubungan yang tidak nyata ($P > 0,10$) antara kualitas penyuluh dengan keberhasilan usaha peternakan sapi perbibitan (Tabel 6). Hal ini disebabkan oleh penyuluh yang kurang maksimal dalam melakukan evaluasi dan “monitoring” terhadap program penyuluhan yang telah diberikan kepada peternak. Hal lainnya adalah motivasi peternak yang kurang akibat tingkat kepemilikan ternak yang kecil, dan tingkat pendapatan yang rendah, sehingga inovasi yang diberikan oleh penyuluh tidak diterima dan diterapkan dengan baik. Hal tersebut berdampak terhadap beberapa variabel keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan yang belum optimal seperti perkembangbiakan, tingkat kepemilikan ternak, dan tingkat pendapatan. Oleh karena itu, penyuluh perlu memberikan informasi dan mengupayakan penyediaan permodalan berupa kredit usaha rakyat (KUR), agar peternak

dapat meningkatkan jumlah kepemilikan ternak, sehingga pendapatan peternak menjadi meningkat. Dengan demikian, program penyuluhan atau inovasi akan dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh peternak.

Santoso (2003) melaporkan salah satu hasil penelitiannya bahwa agar adopsi teknologi dapat berlanjut, maka diperlukan kesadaran dan partisipasi petani. Menurut Wardoyo (1992), partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota dalam suatu kegiatan. Lebih lanjut disampaikan juga sebagai bentuk kegiatan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan mencakup partisipasi dalam pembuatan keputusan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi kegiatan, serta pemanfaatan hasil pembangunan.

Tabel 6. Hubungan antara kualitas penyuluh dengan kompetensi pendukungnya terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan

No	Kompetensi penyuluh	rs	t hitung	α
1	Kompetensi pelaksanaan program	0,786	3,110 tn	0,01
2	Kompetensi administrasi/catatan	0,643	2,450 n	0,05
3	Kompetensi psikologi belajar mengajar	0,602	1,845 tn	0,10
4	Kompetensi teknik komunikasi	0,292	0,747 tn	0,10
5	Kompetensi perencanaan program	-0,208	-0,520 tn	0,10
6	Kompetensi bertindak profesional	-0,208	-0,520 tn	0,10
7	Kompetensi melakukan monev	0,167	0,414 tn	0,10
8	Kompetensi keterampilan menggunakan alat bantu mengajar	-0,125	-0,308 tn	0,10
9	Kompetensi pemahaman perilaku sasaran	0,125	0,308 tn	0,10
10	Gabungan semua kompetensi	0,29	0,73 tn	0,10

Keterangan : rs=Koefisien Korelasi Jenjang Spearman
n= berbeda nyata ($P>0,05$)
tn=berbeda tidak nyata ($P<0,10$)

Kompetensi pelaksanaan program penyuluhan, memiliki hubungan yang positif tidak nyata ($P>0,01$) dengan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan (Tabel 6). Hal yang mempengaruhi keadaan tersebut adalah penerapan program penyuluhan tidak dilakukan dengan baik dan benar oleh peternak sesuai arahan penyuluh, yang disebabkan oleh peternak belum siap mengadopsi hal baru yang disampaikan oleh penyuluh. Oleh karena itu, penyuluh harus mampu meyakinkan peternak dengan beberapa tahap seperti tahap kesadaran, tahap minat, tahap penilaian, tahap mencoba, dan tahap adopsi atau penerimaan (Rogers dan Shoemaker, 1971)

Hasil uji koefisien korelasi jenjang spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif nyata ($P < 0,05$) antara kompetensi administrasi dengan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi administrasi penyuluh memiliki dampak yang positif yang disebabkan oleh kelengkapan catatan, kelengkapan arsip, dan serta kerapihannya, sehingga penyuluh dengan mudah memetakan masalah yang dihadapi oleh peternak dan memberikan solusi.

Pada kompetensi psikologi belajar mengajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif tidak nyata ($P > 0,10$) dengan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan (Tabel 6). Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sasaran yang belum siap menerima materi penyuluhan yang disebabkan oleh keadaan internal peternak seperti pemilikan ternak yang kecil dan tingkat pendapatan yang rendah, sehingga peternak menjadi skeptis dan apatis terhadap materi dan inovasi program penyuluhan yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparta *et al.* (2009), yang menyatakan bahwa penyuluhan yang tidak didasarkan atas kebutuhan sasaran akan tidak efektif menimbulkan perubahan perilaku pada sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif tidak nyata ($P > 0,10$) antara kompetensi teknik komunikasi dengan keberhasilan usaha peternak sapi bali perbibitan (Tabel 6). Keadaan tersebut terjadi karena peternak belum menerima dengan baik maksud dan tujuan penyuluh, yang disebabkan oleh pesan yang disampaikan belum sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan peternak. Oleh karena itu, penyuluh harus menyampaikan materi penyuluhan yang dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. Hal tersebut didukung oleh Ban dan Hawkins (1999) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah hal yang harus diperhatikan oleh penyuluh untuk tercapainya kegiatan penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif tidak nyata ($P > 0,10$) antara kompetensi perencanaan program penyuluhan dengan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan (Tabel 6). Hal tersebut terjadi karena penyuluh belum tepat dalam merumuskan kebutuhan sasaran, menetapkan tujuan penyuluhan, yang berdampak tidak efektifnya penyuluhan dan tidak menimbulkan perubahan perilaku sasaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparta *et al.* (2009), yang menyatakan bahwa penyuluhan yang tidak didasarkan atas kebutuhan sasaran akan tidak efektif menimbulkan perubahan perilaku pada sasaran.

Kompetensi bertindak profesional memiliki hubungan yang negatif tidak nyata ($P > 0,10$) dengan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan (Tabel 6). Hal tersebut

disebabkan oleh penyuluh belum mampu memelihara profesionalisme dengan baik seperti penyuluh masih ragu dalam menyampaikan inovasi baru kepada peternak karena belum pernah dicoba sebelumnya. Menurut Martinez (1987), penyuluh sebagai agen pembaharu harus mampu untuk memelihara dan meningkatkan kualitas profesionalismenya, sehingga dapat bertindak sebagai agen pengubah atau pembaharu yang semestinya.

Kompetensi melakukan “monitoring” dan evaluasi (monev) memiliki hubungan yang positif tidak nyata ($P > 0,10$) dengan keberhasilan usaha peternak sapi bali perbibitan (Tabel 6). Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemantauan dan evaluasi terhadap program yang telah berjalan. Padahal menurut Casley dan Lury (1982), bahwa “monitoring” adalah pengumpulan informasi dan menggunakan informasi tersebut sebagai cara untuk mengetahui kemajuan telah dicapai sesuai dengan jadwal waktu. Dalam rangka mendorong berjalannya penyuluhan dengan baik, maka menurut Belli (1991) penyuluh harus melakukan kegiatan evaluasi, yang perancangannya sudah dilakukan ketika proses penyusunan program. Beberapa hal menjadi kelemahan dari penyuluh responden dalam segi evaluasi diantaranya adalah penyuluh jarang sekali melakukan kerjasama dengan lembaga penelitian termasuk penggunaan teknologi hasil penelitian secara tepat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif tidak nyata ($P > 0,10$) antara kompetensi keterampilan menggunakan alat bantu mengajar dengan keberhasilan usaha peternak sapi bali perbibitan (Tabel 6). Hal tersebut terjadi karena penyuluh masih kekurangan alat peraga, sehingga kegiatan penyuluhan tidak berjalan dengan efektif dan efisien. Hal tersebut didukung oleh Suparta *et al.* (2009), yang menyatakan bahwa alat bantu penyuluhan adalah alat-alat yang diperlukan oleh penyuluh guna memperlancar proses belajar mengajar selama kegiatan penyuluhan berlangsung serta dapat meningkatkan efisiensi hasil pembelajaran.

Hasil uji koefisien korelasi jenjang spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif tidak nyata ($P > 0,10$) antara kompetensi pemahaman perilaku sasaran dengan keberhasilan usaha peternak sapi bali perbibitan (Tabel 6). Hal tersebut disebabkan oleh penyuluh kurang memahami keadaan dan kondisi sasaran seperti sikap sasaran ketika menerima materi penyuluhan. Menurut Rogers (1983) salah satu kemampuan yang mesti dimiliki penyuluh sebagai agen pembaharu adalah memiliki kemampuan didalam memahami keadaan dan kondisi sasaran secara baik. Dengan hal tersebut akan mendorong penyuluh untuk dapat bekerja secara efektif didalam melaksanakan kegiatan penyuluhannya.

Dari semua kompetensi penyuluh diatas, kompetensi pelaksanaan program penyuluhan adalah yang paling kuat. Hal tersebut disebabkan oleh terlaksananya proram penyuluhan yang telah direncanakan dengan baik, sekalipun tidak memiliki hubungan yang nyata dengan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan. Tidak adanya hubungan yang nyata tersebut disebabkan oleh kondisi peternak yang belum siap menerima program penyuluhan karena beberapa faktor internal seperti perasaan skeptis terhadap perubahan yang disebabkan oleh jumlah ternak yang dimiliki dalam jumlah kecil yaitu rata-rata hanya memiliki ternak sebanyak satu ekor (Tabel 3), yang juga berdampak terhadap tingkat pendapatan peternak. Oleh karena itu, penyuluh perlu memberikan materi atau inovasi berdasarkan kebutuhan sasaran seperti konsep agribisnis peternakan sapi, agar keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan dapat lebih ditingkatkan melalui peningkatan jumlah kepemilikan ternak sehingga pendapatan peternak pun menjadi meningkat. Hal lain yang perlu dilakukan oleh penyuluh adalah membantu peternak memperoleh sumber modal dengan bunga yang terjangkau, agar peternak dapat meningkatkan jumlah kepemilikan ternak, sehingga pendapatan peternak pun menjadi meningkat. Dengan demikian, program penyuluhan akan dapat diterima dengan baik oleh peternak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kualitas penyuluh peternakan di Kabupaten Badung termasuk dalam kategori sangat baik.
2. Keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan di Kabupaten Badung termasuk dalam kategori baik.
3. Diantara jenis kompetensi penyuluh, kompetensi pelaksanaan program adalah yang paling kuat hubungannya antara kualitas penyuluh dengan keberhasilan usaha peternakan sapi bali perbibitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada penyuluh peternakan dan peternak sapi bali perbibitan di kabupaten Badung, Provinsi Bali, atas bantuannya dalam bentuk waktu, pikiran, dan tenaga selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah kabupaten Badung, propinsi Bali, secara khusus kepada Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan kabupaten Badung

yang telah bersedia memberikan ijin dan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Peternakan. Kanisus. Yogyakarta.
- Belli, T.B. 1991. Penyuluhan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Boyle PB. 1981. Planning Better Programs. The Adult Education Association
- Breman, J. 1997. Profesionalisme dan alasannya. PT. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta
- Casley, D. J. and D. A. Lury. 1982. Monitoring and Evaluation Of Agriculture and Rular Development Projects. The Jhons Hopkins University Press. Baltiomore and London
- Kerlinger. 2000. Asas-asas penelitian behavioral. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok dan Sri Sutarni. 1993. Petunjuk Penyuluhan Peternakan. Usaha Nasional. Surabaya.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Peternakan. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Martinez, V.A. 1987. "The Change Agent and His Task." dalam An Introduction to Extension Delivery System. Diedit J.B. Valera, V.A. Martinenz, dan R.F Pliopino. Manila: Island Publishing House.
- Muzani, A. 2009. Pemberdayaan Penyuluhan Peternakan di Era Otonomi Daerah.
- Rogers, E.M. 1983. Diffusion of Innovation Free Press. New York.
- Rogers, E. M. and F. F. Shoemaker. 1971. Communication of Innovations. The Free Press. New York
- Saleh, A. 2006. Tingkat penggunaan media massa dan peran komunikasi anggota kelompok peternak dalam jaringan komunikasi penyuluhan sapi Bali Perbibitan potong. Media Peternakan.
- Santoso, S. 2003. SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Siagian. 2000. Organisasi, Kepemimpinan, dan Prilaku Administrrasi. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Singarimbun M. 1989. Metode dan Proses Penelitian. Didalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Metode Penelitian Survei: Rev. Cetakan Ke 1. Jakarta
- Slamet, M. 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. IPB Press. Bogor
- Soedijanto 2003. Penyuluhan sebagai Pilar Akselerasi Pembangunan Peternakan di Indonesia pada Masa Mendatang. IPB Press, Bogor.

- Soehadji. 1992. Kebijakan Pengembangan Ternak Potong di Indonesia Tinjauan khusus Sapi Madura. Dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengembangan Sapi Madura. Pusat Penyuluhan dan Pengembangan Ternak. Bogor
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Peternakan. UI Press. Jakarta.
- Suparta, N., Nuraini, N. K., Sutrisna, I. B., Inggriati, N. P. 2009. Perencanaan Program dan Evaluasi Penyuluhan Agribisnis. Udayana University press. Universitas Udayana. Denpasar
- Wardojo, S. 1992. Major pests and diseases of cocoa in Indonesia In: Keane PJ & CAJ Putter (Eds.), Cocoa Pest and Disease Management in Southeast Asia and Australasia. FAO, Rome.